



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

PENGARUH INTENSITAS MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN SOLVABILITAS TERHADAP INDIKASI PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022

Regita Paskah Pasaribu
37200298@student.kwikkiangie.ac.id
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Leonard Pangaribuan
leonard.pangaribuan@kwikkiangie.ac.id
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Pajak berperan penting sebagai sumber pendapatan negara untuk membiayai pengeluaran dan kebijakan. Pajak juga digunakan oleh pemerintah untuk kepentingan negara dan kesejahteraan rakyat. Pandangan berbeda antara pemerintah dan perusahaan mengenai pajak, di mana perusahaan melihatnya sebagai pengurang laba. Perbedaan ini mendorong wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan tindakan penghindaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah intensitas modal, ukuran perusahaan, dan solvabilitas memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*s di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Sampel terdiri dari 12 perusahaan dengan 60 data. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 26, meliputi analisis deskriptif, *uji pooling*, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data memenuhi syarat uji *pooling* dan uji asumsi klasik. Intensitas modal berpengaruh positif terhadap indikasi penghindaran pajak (sig. 0,045, koefisien 0,45). Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap indikasi penghindaran pajak (sig. 0,010, koefisien -0,08). Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap indikasi penghindaran pajak (sig. 0,110, koefisien 0,006). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terbukti intensitas modal berpengaruh positif terhadap indikasi penghindaran pajak dan ukuran perusahaan serta solvabilitas tidak terbukti berpengaruh positif terhadap indikasi penghindaran pajak. Implikasi penelitian ini bagi pemerintah adalah memperkuat peraturan perpajakan dan meningkatkan pengawasan untuk mengurangi penghindaran pajak dan mencapai target penerimaan negara.

Kata Kunci : Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Indikasi Penghindaran Pajak

ABSTRACT

Taxes play a crucial role as a source of government revenue to finance expenditures and policies. Taxes are also used by the government for the benefit of the nation and the welfare of the people. There are different perspectives between the government and companies regarding taxes, where companies see them as profit reducers. This difference encourages taxpayers to reduce their tax burden through tax avoidance actions. This study aims to determine whether capital intensity, company size, and solvency affect tax avoidance in non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018-2022. The sample consists of 12 companies with 60 data points. Data analysis was conducted using SPSS 26, including descriptive analysis, pooling test, classical assumption test, and multiple linear regression. The results of the study show that the data meet the requirements of the



pooling test and classical assumption test. Capital intensity has a positive effect on the indication of tax avoidance (sig. 0.045, coefficient 0.45). Size has a negative effect on the indication of tax avoidance (sig. 0.010, coefficient -0.08). Solvency does not have a significant effect on the indication of tax avoidance (sig. 0.110, coefficient 0.006). The conclusion of this study indicates that capital intensity has a proven positive effect on the indication of tax avoidance, while size and solvency do not have a proven positive effect on the indication of tax avoidance. The implications of this research for the government are to strengthen tax regulations and enhance supervision to reduce tax avoidance and achieve the target state revenue.

Keywords: *Capital Intensity, Size, Solvency, Indications of Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara, khususnya di Indonesia, yang merupakan negara berkembang dengan pendapatan terbesar berasal dari sektor pajak. Tujuan utama perpajakan di suatu negara adalah untuk meningkatkan pendapatan dimana pendapatan tersebut akan digunakan untuk mendukung setiap kebutuhan pemerintahan. Pada tahun 2022 sektor manufaktur memiliki kontribusi pajak paling besar diantara yang lain yaitu sebesar 29,10% (kemenkeu.go.id). Industri manufaktur yang terdaftar di BEI terbagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri. Sektor industri barang konsumsi terdiri atas barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) dan barang konsumen non-primer (*consumer cyclicals*). Sektor *consumer non-cyclicals* merupakan sektor industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam produksi dan penjualan produk dan layanan yang dianggap sebagai kebutuhan dasar oleh konsumen. Produk dan layanan dalam sektor ini cenderung memiliki permintaan yang stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi atau perubahan siklus bisnis. Pada sektor *consumer non-cyclicals* juga pernah terjadi praktik penghindaran pajak.

Namun, dalam praktiknya, penerimaan pajak tidak selalu disambut dengan baik oleh berbagai pihak, terutama perusahaan. Perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena hal ini akan mengurangi pendapatan atau laba bersih perusahaan tersebut. Di sisi lain, pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang maksimal untuk membiayai pengeluaran negara. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan wajib pajak cenderung untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun illegal (Darmawan & Sukartha, 2014b). Contoh praktik penghindaran pajak di Indonesia yaitu pada tahun 2019, PT Bentoel Internasional Investama Tbk menggunakan pinjaman dari perusahaan di Belanda untuk menghindari pajak sebesar 20% di Indonesia, berkat P3B antara Indonesia dan Belanda, maka pajak bunga pinjaman menjadi 0% (hingga 2017). Indonesia kehilangan sekitar US\$ 1,1 juta setiap tahun akibat strategi pinjaman ini. Laporan *Tax Justice Network* menyebutkan bahwa Indonesia mengalami kerugian tahunan sebesar US\$ 2.275 juta akibat praktik penghindaran pajak, dengan mayoritas berasal dari perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional memiliki peluang lebih besar untuk menghindari pajak dengan memanfaatkan perbedaan peraturan dan tarif pajak di setiap negara.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap Indikasi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen dalam praktik bisnis perusahaan. Prinsipal adalah pihak yang memberikan wewenang, sementara agen adalah pihak yang menerima wewenang. Teori ini mengungkapkan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). Manajer cenderung bertindak opportunistik dengan mengutamakan kepentingan pribadi mereka. Hal ini mengakibatkan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan menghadapi biaya keagenan, seperti biaya *monitoring*, *bonding*, dan biaya *residual*.



Dalam konteks ini, teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen yang disebabkan oleh asimetri informasi. Perusahaan mengadopsi tata kelola yang baik dan kebijakan pajak untuk memaksimalkan laba. Perbedaan kepentingan tersebut juga mempengaruhi kinerja perusahaan, termasuk kebijakan terkait pajak. Perusahaan mengambil berbagai kebijakan untuk mengurangi beban pajak dengan tujuan memaksimalkan kinerja. Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan kompensasi mereka dengan mengurangi beban pajak perusahaan agar mencapai kinerja maksimal (Dewinta & Setiawan, 2016).

Pecking Order Theory

Menurut Brealey et al. (2011) teori *Pecking Order* menjelaskan bahwa perusahaan memilih sumber pendanaan berdasarkan prioritas tertentu. Manajemen memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan daripada pemilik modal, sehingga informasi asimetrik ini memengaruhi keputusan perusahaan dalam menggunakan dana internal atau eksternal, serta memilih antara utang baru atau menerbitkan saham baru. Implikasi dari teori ini adalah perusahaan cenderung memilih pendanaan internal, menggunakan dana yang berasal dari operasional perusahaan, seperti laba ditahan. Perusahaan juga berusaha menyesuaikan pembagian dividen dengan peluang investasi sehingga tidak melakukan perubahan drastis dalam pembayaran dividen. Selain itu, jika perusahaan memerlukan pendanaan eksternal, mereka akan memilih penerbitan sekuritas yang dianggap paling aman terlebih dahulu, seperti obligasi, sedangkan penerbitan saham baru menjadi pilihan terakhir.

Namun, penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan eksternal juga dapat membawa konsekuensi pajak bagi perusahaan. Semakin tinggi bunga hutang yang dimiliki, penghasilan kena pajak perusahaan akan menurun, sehingga mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Dalam hal ini, perusahaan secara tidak langsung melakukan praktik penghindaran pajak dengan menggunakan hutang sebagai pendanaan eksternal. Dengan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah tindakan yang sah dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, dengan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam penghindaran pajak, digunakan berbagai metode dan teknik yang memanfaatkan area abu-abu dalam undang-undang perpajakan (Pohan, 2018:370). Menurut James Kessler dalam Mappadang (2021:35) penghindaran pajak dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu pertama, penghindaran pajak yang diperbolehkan (*Acceptable Tax Avoidance*) dilakukan dengan tujuan yang baik dan tidak melibatkan manipulasi transaksi. Kedua adalah penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*Unacceptable Tax Avoidance*) yang dilakukan semata-mata untuk menghindari pajak dan melibatkan rekayasa transaksi.

Menurut Mappadang (2021) ada beberapa praktik penghindaran pajak meliputi mengoptimalkan pinjaman ke bank dengan jumlah yang besar. Dalam hal ini, wajib pajak memperoleh pinjaman besar yang akan menghasilkan biaya bunga yang signifikan. Biaya bunga ini dicatat dalam laporan keuangan fiskal, tetapi pinjaman tersebut tidak dianggap sebagai penambahan modal, sehingga mengurangi keuntungan dan beban pajak yang harus dibayar. Praktik lainnya adalah dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan terkait hibah. Pemberi hibah dapat menggunakan garis keturunan lurus satu derajat untuk menghindari pajak atas hibahan kepada penerima yang sebenarnya bukan garis keturunan lurus satu derajat. Selain itu, pengusaha dan pelaku UMKM juga dapat memanfaatkan fasilitas pajak yang ditetapkan oleh pemerintah untuk membayar pajak dengan tarif yang lebih rendah dengan cara memecah-mecah laporan keuangan dari berbagai usaha yang dimilikinya.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Indikasi Penghindaran Pajak

Teori agensi menjelaskan perbedaan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen perusahaan. Salah satu perbedaan kepentingan tersebut terkait pengelolaan dana menganggur perusahaan. Manajer cenderung menginvestasikan dana tersebut dalam aset tetap untuk memanfaatkan biaya depresiasi sebagai pengurang beban pajak (Sari & Indrawan, 2022). Investasi dalam aset tetap menghasilkan biaya depresiasi yang dapat dikurangkan dari pendapatan perusahaan saat menghitung



pajak, sehingga mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Penghindaran pajak melalui intensitas modal juga merupakan strategi yang direncanakan melalui perencanaan pajak. Perusahaan dapat menghindari pajak dengan memanfaatkan tingkat intensitas modal yang tinggi.

Intensitas modal diukur dengan perbandingan antara aset tetap dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak karena investasi besar dalam aset tetap akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi. Hal ini dapat menyebabkan laba perusahaan menurun dan beban pajak yang dikenakan menjadi kecil. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sahara (2022), Sandra & Anwar (2018) dan Nugraha & Mulyani (2019) menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Indikasi Penghindaran Pajak

Menurut Siregar & Widyawati (2016) ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai skala atau nilai yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan sebagai besar atau kecil berdasarkan total aset, log size, dan faktor lainnya. Perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang mendukung produktivitas perusahaan yang tinggi. Perusahaan besar juga cenderung memiliki karyawan yang terampil dalam merencanakan strategi perpajakan. Oleh karena itu, potensi penghindaran pajak dapat dilakukan melalui manajemen perpajakan yang terampil.

Hal ini juga sejalan dengan teori agensi dimana perusahaan besar memiliki laba yang signifikan, sehingga sesuai dengan kepentingan pemilik dan manajemen. Dengan tingkat laba yang tinggi dan keberadaan sumber daya manusia yang dapat membantu perusahaan dalam mengelola beban pajak, maka dapat mengatasi ketidakseimbangan informasi yang mungkin terjadi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nibras & Hadinata (2020), Dewinta & Setiawan (2016) dan Darmawan & Sukartha (2014) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap indikasi penghindaran pajak.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Indikasi Penghindaran Pajak

Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan dapat menghasilkan beban bunga yang mengurangi penghasilan kena pajak. Perusahaan menggunakan utang untuk meningkatkan laba, namun juga harus menanggung beban bunga. Teori *pecking order* menjelaskan preferensi perusahaan dalam pembiayaan, dimulai dari pembiayaan internal hingga pembiayaan eksternal seperti pinjaman. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi memiliki akses lebih mudah ke pinjaman eksternal, yang dapat menguntungkan dalam penghindaran pajak. Penggunaan pinjaman dalam penghindaran pajak memungkinkan perusahaan mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan bunga pinjaman sebagai biaya yang dikurangkan dalam perhitungan pajak.

Perusahaan dengan solvabilitas yang baik cenderung memiliki reputasi yang kuat di pasar keuangan, sehingga mampu memperoleh pinjaman dengan bunga yang lebih rendah. Selain itu, perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi juga dapat menunjukkan kinerja keuangan yang stabil, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Semua ini dapat memberikan keuntungan dalam penghindaran pajak, karena perusahaan dapat memanfaatkan pinjaman dengan bunga rendah untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wanda & Halimatusadiah (2021) dan Oktaviyani & Munandar (2017) menyatakan solvabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Perusahaan-perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022 menjadi fokus penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Laporan Tahunan perusahaan yang telah diaudit. Laporan Tahunan tersebut menjadi sumber informasi yang digunakan untuk mengukur dan menguji variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini, yaitu intensitas modal, ukuran perusahaan dan solvabilitas.

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, ukuran perusahaan, dan solvabilitas terhadap indikasi penghindaran pajak pada perusahaan-perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Tax Avoidance (Y)	Untuk menentukan apakah suatu perusahaan terindikasi melakukan praktik penghindaran pajak, dapat dilakukan perhitungan menggunakan tarif pajak normal pada tahun tersebut (misalnya 25% untuk tahun 2018-2019 dan 22% untuk tahun 2020-2022) dikurangi dengan <i>Current ETR (Effective Tax Rate)</i> .	$Tax Avoidance = \text{Tarif Normal} - \text{Current ETR}$	Rasio
Intensitas Modal (X ₁)	Menurut Lukito & Sandra (2021) intensitas modal diukur dengan memperhatikan sejauh mana perusahaan memiliki aset tetap dalam total aset yang dimilikinya.	$Capital Intensity = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X ₂)	Ukuran perusahaan adalah gambaran tentang dimensi atau skala suatu perusahaan yang dinyatakan dalam besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) menggunakan logaritma natural atau Ln (Total Aset) sebagai indikator ukuran perusahaan.	SIZE = LN (Total Aset)	Rasio
Solvabilitas (X ₃)	Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai asetnya (Kasmir, 2019).	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Darwin et al. (2021) *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Berikut beberapa kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.
2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2018 hingga 2022
3. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang asing.
4. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mengalami kerugian selama periode penelitian dari tahun 2018 hingga 2022.
5. Laporan Keuangan memiliki data yang kurang lengkap.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber atau dengan cara lain. Seluruh hak cipta dan kepemilikan ini dimiliki oleh Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.



Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

1. Menurut Ghazali (2021) untuk memperoleh gambaran atau informasi tentang data, digunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif meliputi perhitungan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel yang akan diuji dalam penelitian ini.

2. Uji Kesamaan Koefisien Regresi

Uji Kesamaan Koefisien Regresi merupakan suatu metode pengujian data yang melibatkan penggabungan data *time-series* dari lima tahun (2018, 2019, 2020, 2021, 2022) untuk menentukan apakah data tersebut bisa digunakan dalam satu persamaan regresi sebagai kumpulan data *cross-sectional*. Berikut ini adalah model pooling yang sedang diuji:

$$TA = \beta_0 + \beta_1CAP + \beta_2SIZE + \beta_3DER + \beta_4D1 + \beta_5D2 + \beta_6D3 + \beta_7D4 + \beta_8CAP*D1 + \beta_9SIZE*D1 + \beta_{10}DER*D1 + \beta_{11}CAP*D2 + \beta_{12}SIZE*D2 + \beta_{13}DER*D2 + \beta_{14}CAP*D3 + \beta_{15}SIZE*D3 + \beta_{16}DER*D3 + \beta_{17}CAP*D4 + \beta_{19}SIZE*D4 + \beta_{20}DER*D4 + \varepsilon$$

Kriteria dalam syarat hasil uji koefisien:

- a. Jika nilai signifikansi (sig.) dari uji koefisien adalah lebih besar atau sama dengan 0.05, maka data dapat digabungkan (*pooling data*) dalam analisis tersebut.
- b. Jika nilai signifikansi (sig.) dari uji koefisien adalah kurang dari 0.05, maka tidak disarankan untuk menggabungkan (*pooling data*) dalam analisis tersebut.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria keputusan berdasarkan nilai signifikansi (sig).

b. Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk menentukan adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas dalam suatu model. Metode yang digunakan adalah regresi dengan syarat nilai *Tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linear. Uji *Durbin-Watson* (DW test) digunakan dalam penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Digunakan untuk menguji adanya perbedaan variasi antara pengamatan dalam model regresi. Uji Glejser digunakan dengan meregresi variabel dependen terhadap nilai absolut residual (ABS_RES), dan jika nilai signifikansi (sig) > 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.



4. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Digunakan untuk menguji hubungan linier secara keseluruhan antara variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi. Jika nilai signifikansi (sig) < 0,05, model dianggap fit untuk penelitian.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi (sig) uji t < 0,05, variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *adjusted R²* yang tinggi menunjukkan bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan dengan baik oleh variasi variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	60	-0,0770	0,0983	0,0199	0,0368
CAP	60	0,0225	0,7622	0,3310	0,1818
SIZE	60	27,4494	32,8264	30,1017	1,3679
DER	60	0,1181	3,5892	1,1436	0,9172
Valid N (<i>listwise</i>)	60				

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

- a. Variabel *tax avoidance* menggunakan indikator Current ETR. *Tax Avoidance* (TA) dapat dihitung dengan tarif normal – *Current ETR*. Nilai *Tax Avoidance* dalam perusahaan sampel memiliki nilai minimum sebesar -0,0770 yang dilakukan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2018 artinya PT Indofood Sukses Makmur Tbk membayar pajak lebih besar dari tarif yang berlaku jika dilihat dari laba sebelum pajak komersial adalah sebesar 7% pada tahun 2018. Maka perusahaan tidak terindikasi melakukan praktik penghindaran pajak. Nilai maksimum penghindaran pajak adalah 0,0983 yang dilakukan oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) artinya perusahaan tersebut membayar pajak lebih kecil dari tarif yang berlaku jika dilihat dari laba sebelum pajak komersial sebesar 9,8% pada tahun 2019. Maka perusahaan terindikasi melakukan praktik penghindaran pajak. Nilai rata-rata dari penghindaran pajak perusahaan sampel memiliki nilai 0,0199. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penghindaran pajak perusahaan sampel memiliki nilai 1,99% lebih kecil dari tarif normal, yang artinya perusahaan dalam sampel penelitian ini rata-rata terindikasi melakukan praktik penghindaran pajak karena hasil *tax avoidance* bernilai positif, baik tahun 2018-2019 dengan tarif normal 25% maupun tahun 2020-2022 dengan tarif normal 22%. Standar deviasi *tax avoidance* adalah sebesar 0,0368. Karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, maka terdapat indikasi variasi yang lebar pada data.
- b. Variabel intensitas modal memiliki nilai minimum sebesar 0,0225, memiliki arti bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan hanya sebesar 2.25% dari total aset perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dengan nilai minimum ini dimiliki oleh PT Tigaraksa Satria Tbk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(TGKA) di tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,7622, memiliki arti bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan sebesar 76,22% dari total aset perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dengan nilai intensitas modal maksimum adalah PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) di tahun 2021. Nilai mean atau rata-rata variabel intensitas modal sebesar 0,3310 dengan standar deviasi 0,1818. Nilai *mean* memberikan arti bahwa rata-rata perusahaan memiliki total aset tetap sebesar 33,10% dari total aset perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan Logaritma Natural (LN) total aset. Semakin tinggi nilai LN total aset maka semakin besar ukuran perusahaan. Sebaliknya semakin rendah nilai log total aset maka semakin rendah ukuran perusahaan. Nilai log total aset terkecil 27,4494 dimiliki oleh PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) pada tahun 2018 dan tertinggi 32,8264 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2022. Rata-rata ukuran perusahaan sampel memiliki nilai log total aset sebesar 30,1017.

Variabel solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,1181 yang dimiliki oleh PT BISI International Tbk (BISI) pada tahun 2022. Nilai maksimum sebesar 3,5892 dimiliki oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya solvabilitas pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,1181 sampai 3,5892 dengan rata-rata (mean) dari solvabilitas adalah sebesar 1,1436. Nilai standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0,9172.

2. Hasil Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling Data*)

Variabel	Kriteria	Sig	Keterangan
(Constant)		0,088	
CAP		0,661	
SIZE		0,083	
DER		0,431	
D1		0,598	
D2		0,545	
D3		0,300	
D4		0,607	
D1_CAP	Sig > 0,05	0,478	Lolos
D1_SIZE		0,635	
D1_DER		0,664	
D2_CAP		0,623	
D2_SIZE		0,557	
D2_DER		0,686	
D3_CAP		0,879	
D3_SIZE		0,267	
D3_DER		0,675	
D4_CAP		0,880	
D4_SIZE		0,564	
D4_DER		0,857	

Berdasarkan tabel, semua variabel bebas yang berinteraksi dengan variabel *dummy* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan koefisien yang berarti penggabungan data dari *cross-sectional* dan *time series* dapat dilakukan.

c. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Uji Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Kriteria	Variabel		
		CAP	SIZE	DER
Uji Normalitas	<i>Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05</i>	0,200		
Uji Multikolonieritas	VIF < 10	1,121	1,088	1,095
	<i>Tolerance > 0,1</i>	0,892	0,919	0,913
Uji Autokorelasi	DU < DW < 4-DU	1,6889 < 1,7800 < 2,3111		
Uji Heteroskedastisitas	Sig > 0,05	0,649	0,373	0,251

- Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari α 0,05 yang menandakan bahwa model regresi yang digunakan dapat berdistribusi secara normal.
- Berdasarkan hasil uji multikolonieritas dapat dilihat bahwa memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance > 0,1*; maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
- Berdasarkan tabel di atas nilai *Durbin Watson* sebesar 1,7800, pembandingan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 60 (n), dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka di tabel *Durbin Watson* didapat nilai du sebesar 1,6889. Karena nilai DW 1,7800 lebih besar dari batas atas (du) 1,6889 dan kurang dari 4 - 1,6889 (2,3111), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.
- Hasil pengolahan data terlihat dalam tabel diatas, nilai Sig pada variabel independen adalah > 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Hasil Uji Statistik F

F	Sig.
3,643	0,018

Berdasarkan hasil uji statistik F yang terlihat pada tabel 4.5, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,018 yang dimana < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian layak untuk diuji secara bersama-sama.

b. Uji Statistik t

	Kriteria	Unstandardized Coefficients B	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)
(Constant)	Sig. (1-tailed) < 0,05	0,2444	0,0234	0,0117
CAP		0,0449	0,0917	0,0459
SIZE		-0,0082	0,0203	0,0101
DER		0,0063	0,2214	0,1107

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.5 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$TA = 0,2444 + 0,0449CAP - 0,0082SIZE + 0,0063DER$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kriteria	<i>Adjusted R²</i>
<i>Adjusted R²</i> bernilai 0 - 1	0,118

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang terdapat pada tabel 4.7 diperoleh hasil *Adjusted R²* sebesar 0,118 (11,8%) yang dapat diartikan bahwa variabel *tax avoidance* (TA) dipengaruhi oleh variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel intensitas modal, ukuran perusahaan, dan intensitas modal. Sedangkan sisanya 88,2% dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Indikasi Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa hipotesis 1 (H1) memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,0459 dan koefisien sebesar 0,0449 yang menunjukkan angka positif. Oleh karena itu, hipotesis 1 (H1) dapat diterima karena nilai signifikansi $0,045 < 0,05$ dan memiliki koefisien positif. Dengan demikian, intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin tinggi rasio intensitas modal, semakin tinggi juga tingkat penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa manajer cenderung menggunakan kebijakan akuntansi, seperti biaya pemeliharaan, untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba setelah pajak. Tujuannya adalah untuk menerima insentif yang lebih tinggi daripada yang diberikan oleh principal. Selain itu, manajer juga berupaya mengurangi beban yang terkait dengan persediaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Dalam hal ini, semakin sedikit beban yang ditanggung oleh perusahaan, maka laba akan lebih tinggi, yang pada gilirannya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Aset tetap adalah salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, karena aset tetap tersebut mengalami penyusutan seiring berjalannya waktu. Penyusutan ini dianggap sebagai biaya atau beban bagi perusahaan. Beban penyusutan dari aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak. Dalam konteks ini, semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula jumlah biaya penyusutan yang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak. Hal ini kemudian mengakibatkan pengurangan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang lebih besar akan membayar jumlah pajak yang lebih rendah. Hal ini karena mereka dapat memanfaatkan beban penyusutan yang terkait dengan aset tetap untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Dengan memanfaatkan peluang ini, perusahaan dapat mengoptimalkan manfaat pajak yang mereka terima berdasarkan kepemilikan aset tetap yang signifikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sahara (2022), Nugraha & Mulyani (2019) dan Sandra & Anwar (2018) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap indikasi penghindaran pajak.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Indikasi Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan oleh peneliti, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,0082 dan nilai signifikansi sebesar 0,0101 yang dimana nilai sig lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak atau Hipotesis (H2) ditolak. Hipotesis yang ditetapkan penulis tidak terbukti dalam penelitian ini.

Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aset yang lebih besar dan menunjukkan laba yang lebih tinggi, sehingga mereka harus membayar pajak yang lebih tinggi juga. Namun, dalam upaya menjaga reputasi yang baik, manajemen perusahaan cenderung mengurangi praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan adanya penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi yang mengatakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



jika perusahaan besar dengan laba yang signifikan dan sumber daya manusia yang berkualitas dapat mengatasi ketidakseimbangan informasi dan mengelola beban pajak dengan lebih efektif. Berlawanan dengan teori agensi dimana ketika ukuran perusahaan semakin besar, kompleksitas operasional dan pengawasan menjadi lebih rumit. Dalam perusahaan yang lebih besar, terdapat lebih banyak pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan monitoring. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nibras & Hadinata (2020), Dewinta & Setiawan (2016) dan Darmawan & Sukartha (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap indikasi penghindaran pajak.

3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Indikasi Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa hipotesis 3 (H3) memiliki nilai sig. (*F-tailed*) sebesar 0,1107 dan koefisien sebesar 0,0063 yang menunjukkan angka positif. Oleh karena itu, hipotesis 1 (H1) tidak dapat diterima karena nilai signifikansi $0,1107 > 0,05$. Dengan demikian, intensitas modal tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap indikasi penghindaran pajak.

Penelitian ini mendapat dukungan dari penelitian Sulastri et al. (2022) yang menyatakan bahwa tingkat solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori pecking order yang mengatakan bahwa penggunaan pinjaman dapat digunakan sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Dengan memanfaatkan bunga pinjaman sebagai biaya yang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak, perusahaan dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki banyak hutang dari pihak luar, maka laba perusahaan tersebut cenderung tidak mencapai tingkat optimal. Selain itu, risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan juga meningkat. Menurut Azzahra et al. (2022) semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, manajemen perusahaan akan menjadi lebih berhati-hati dan cenderung menghindari kegiatan yang memiliki risiko tinggi, termasuk penghindaran pajak. Oleh karena itu, tingkat solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Wanda & Halimatusadiah (2021) dan Oktaviyani & Munandar (2017) menyatakan bahwa tingkat solvabilitas berpengaruh positif dengan indikasi penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terbukti bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap indikasi penghindaran pajak.
2. Tidak terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap indikasi penghindaran pajak.
3. Tidak terbukti bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap indikasi penghindaran pajak.

SARAN

Berikut adalah beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Bagi penelitian selanjutnya, untuk variabel *tax avoidance* dapat menggunakan proksi lainnya, seperti GAAP ETR, Cash ETR, dan sebagainya.
2. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menambah variabel independen lainnya seperti *inventory intensity*, *good corporate governance*, dan lainnya. Selain itu, dapat menambah jumlah sampel penelitian sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal.
3. Bagi penelitian selanjutnya, untuk variabel dapat menguji pada perusahaan sektor lain selain sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, A. D., Hasanuh, N., Suartini, S., & Sulistiyo, H. (2022). *Profitabilitas dan Solvabilitas*



Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2016-2020. *Sosio E-Kons*, 14(2), 165. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v14i2.12994>

Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2011). *Principles of Corporate Finance* (Tenth Edit). Douglas Reinér.

Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). *Pengaruh penerapan corporate governance, leverage, return on assets, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143–161.

Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (T. S. Tambunan (ed.)). Penerbit Media Sains Indonesia.

Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14.3. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/16009/14016>

Ghozali, H. I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani, R. (2018). *Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015*. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3.

Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). Kencana.

Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). *Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>

Mappadang, A. (2021). *Efek Tax Avoidance & Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan*. CV. Pena Persada.

Nibras, J. M., & Hadinata, S. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance*. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13 Nomor 2. <https://doi.org/http://doi.org/10.22441/profita.2020.v13i2.001>

Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). *Peran Leverage Sebagai Pemeditasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>

Oktaviyani, R., & Munandar, A. (2017). *Effect of Solvency, Sales Growth, and Institutional Ownership on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variables in Indonesian Property and Real Estate Companies*. *Binus Business Review*, 8(3), 183. <https://doi.org/10.21512/bbr.v8i3.3622>

Pohan, C. A. (2018). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sahara, L. I. (2022). *Pengaruh Komisararis Independen, Komite Audit, Kualitas Audit Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Karakter Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 507–515. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.503>

Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak*. *Jurnal Akademi Akuntansi*. <http://ejournal.umm/>



Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). *Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance*. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>

Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.

Wanda, A. P., & Halimatusadiah, E. (2021). *Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 59–65. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.194>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari

Nama Mahasiswa/NI : Regita Parkah Pasaribu

: 37200298

Tanggal Sidang : 18 Maret 2024

Judul Karya Akhir : Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap Indikasi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan sektor-Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022

Jakarta, 27 / 03 20 24

Mahasiswa/NI

Pembimbing

Mamu

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah;

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

